

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Konseptual

Pada bab ini merupakan landasan teori yang menjadi dasar pijakan dalam penelitian. Bab ini akan membahas dengan detail tentang pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi, kompetensi guru, penilaian dalam pembelajaran, jenis penilaian dalam pembelajaran, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), kriteria soal berbasis HOTS, dan tahapan soal berbasis HOTS.

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Peranan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia adalah membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir imajinatif, dan warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan dan di dunia kerja serta lingkungan sosial.

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, mewicara, membaca dan menulis. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan saling mendukung dalam pengembangan tiga ranah utamanya, yakni pembelajaran berbahasa, bersastra, dan pengembangan literasi. Ketiga keterampilan tersebut dapat dicapai jika peserta didik memiliki kebahasaan yang baik. Peserta didik yang belajar Bahasa Indonesia khususnya, akan memiliki

kemampuan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulis dan menerapkannya dalam kehidupan nyata serta mampu mengaitkan dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Berikut penulis jelaskan ketercapaian pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 revisi yang harus dimiliki siswa.

Permendikbud terbaru 2016 Kurtilas 2013 nomor 23 tahun 2016 menyatakan:

- a. Bahwa pengaturan mengenai penilaian pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan dalam penilaian hasil belajar.
- b. Bahwa dalam rangka pengendalian mutu penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah perlu menyusun standar penilaian pendidikan.
- c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang standar penilaian pendidikan.

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Dalam pasal 1 PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan:

- 1) Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.
- 2) Standar Kompetensi Lulusan meliputi Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A, Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan C, Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud, tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan Menteri.

b. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Revisi, yaitu:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

2. Kompetensi Guru

Sebelum membahas tentang kompetensi guru, tidak ada salahnya jika berbicara tentang definisi guru terlebih dahulu. Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan figur seorang guru. Tanpa adanya guru pendidikan sulit untuk dijalankan. Untuk itu perlu pemahaman mendasar tentang definisi guru. Syaodih (1998) (dalam Mulyasa 2011: 13) menjelaskan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sedangkan menurut Soetjipto dan Rafli Kosasih (2009: 37), “Guru adalah jabatan profesional seseorang yang memiliki intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, mempunyai organisasi profesional, dan mempunyai kode etik”. Hal ini senada

dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa guru n orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.

Sementara itu Mulyasa (2011: 37) menjelaskan, "Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya". Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik, pengajar, perencana, dan pelaksana proses pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik. Terkait dengan definisi tersebut tentunya guru harus memiliki beberapa kompetensi.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi merupakan syarat yang harus dimiliki guru agar dapat melaksanakan tugas dengan profesional sehingga mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Kemudian kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan (Musfah, 2015:27). Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan tugas yang diberikan kepada seseorang. Kompetensi juga terkait dengan standar yaitu seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Menurut Mulyasa (2013:27) Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berbunyi, “Guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional”. Masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Mushaf (2015:29) membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru

adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Guru merupakan seseorang yang berwenang mengajar dan mendidik siswa dalam suasana belajar. Dengan memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa diharapkan di masa depan mereka memperoleh keberhasilan dan kesuksesan.

Musfah (2015: 30) mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang meliputi (1) wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman tentang peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) evaluasi hasil belajar; dan (7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (2013:127), “Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang-orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru”. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan dengan guru:

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 10) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, prespektif, sikap tenang, antusias, dan semangat hidup.
- 11) Berakhlak Mulia

Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki akhlak yang mulia. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai penasehat peserta didik maupun orang tua wali peserta didik ketika mereka memiliki masalah dengan pembelajaran. Guru sebagai penasihat harus memiliki akhlak mulia agar mampu menasihati peserta didiknya sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan

dengan baik. Guru sebagai penasihat berarti menjadi orang kepercayaan bagi peserta didiknya karena ketika peserta didik mempunyai masalah maka mereka akan lari kepada guru mereka dan berusaha untuk meminta solusi.

Agar guru menyadari perannya sebagai penasihat dan orang kepercayaan maka sebagai guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental, dan juga akhlak mulia. Dengan memiliki akhlak yang mulia maka guru diharapkan memiliki sikap percaya diri dan tidak tergoyahkan agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan peserta didik dengan baik.

c. Kompetensi Sosial

Kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga manusia dijuluki dengan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/ wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial. Menurut Siswoyo (2013),”Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai

bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk,

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat
- 2) Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi
- 3) Bergaul secara efektif dan efisien
- 4) Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat

Guru merupakan tokoh dalam masyarakat yang dianggap mampu untuk melakukan banyak hal, tokoh yang bisa dijadikan panutan, dan tokoh yang di pandang pantas untuk dicontoh. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Bicara mengenai tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai norma yang ada dalam masyarakat dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan baik dalam pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat. Guru memiliki wibawa yang ditunjukkan ketika merealisasikan nilai – nilai pada pribadinya serta kemampuan memahami ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya yang sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya. Guru juga harus memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan secara sepihak dalam pembelajaran dan menentukan kompetensi, dan bertindak sesuai keadaan peserta didik dan lingkungannya. Selain ketiga hal tersebut, masih ada satu standar kualitas yang

harus dimiliki seorang guru yaitu disiplin. Menjadi seorang guru harus mentaati tata tertib dan aturan yang berlaku dengan konsisten, penuh kesadaran, dan profesional. Guru adalah pendidik yang mampu mentransfer karakter. Penanaman kedisiplinan pada peserta didik adalah tanggungjawab seorang guru. Sehingga sebelum seorang guru mendisiplinkan peserta didik, maka guru harus mendisiplinkan dirinya sendiri.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masyarakat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru adalah tokoh yang selalu diawasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat – saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru adalah suatu profesi yang tidak ringan. Dalam Mulyasa (2008: 176) ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut;

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
- 2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
- 3) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
- 4) Memiliki pengetahuan tentang estetika

- 5) Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
- 6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

d. Kompetensi Profesional

Dalam jurnal Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan (Ali Muhson, 2004) Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Muchtar Luthfi (1984: 44) menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
- 2) Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat part time.
- 3) Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
- 4) Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.

- 5) Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
- 6) Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya.

Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:88) dalam buku Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik (Musfah, 2015:54) kompetensi professional adalah

“Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi; (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai budaya nasional.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Ketika guru menyandang sebagai guru profesional maka dia harus benar-benar mencerminkan sikap profesionalismenya dalam dunia pendidikan.

3. Penilaian Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Penilaian

Penilaian pada dasarnya dilakukan untuk menilai sesuatu yang dianggap bisa diukur dan dinilai. Kaitannya dengan dunia pendidikan penilaian digunakan untuk mengukur ketercapaian peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *assessment*, yang berarti menilai sesuatu. Menilai berarti

mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu. Menurut Purwanti (dalam Rusdiana 2107: 24), "Penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah".

Pendapat yang serupa juga disampaikan Sudrajat (dalam Rusdiana 2017: 24) yaitu, "Penilaian atau *asssestmen* adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik". Sementara itu Masidjo (dalam Rusdiana 2017: 24) menjelaskan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan membandingkan hasil pengukuran sifat suatu objek dengan acuan yang relevan.

Ahli lain yaitu Mulyasa (2011: 61) mendefinisikan bahwa evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Kemudian Arikunto (2013: 3) menjelaskan juga tentang definisi penilaian yaitu, "Penilaian adalah Evaluation. Kemudian dalam bahasa Indonesia diperoleh kata evaluasi yang berarti menilai tetapi dilakukan dengan cara mengukur terlebih dahulu". Hal tersebut senada dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang menyatakan bahwa **pe-ni-lai-an** yaitu proses atau perbuatan menilai.

Berbagai pandangan para ahli tentang penilaian setidaknya telah memberikan gambaran yang cukup jelas terkait definisi penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap suatu sampel tertentu serta mengacu pada aturan-aturan tertentu.

b. Jenis Penilaian Dalam Pembelajaran

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan ada banyak jenis tes yang dapat digunakan misalnya saja seperti yang dikemukakan oleh Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 40-43),

Jenis evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian seperti evaluasi berdasarkan tujuan meliputi (1) pre-test dan post-test; (2) evaluasi diagnostic; (3) Evaluasi selektif; (4) evaluasi penempatan; (5) evaluasi formatif; dan (6) evaluasi sumatif. Kemudian evaluasi berdasarkan sasaran meliputi (1) evaluasi konteks; (2) evaluasi input; (3) evaluasi proses; (4) evaluasi hasil dan produk; dan (5) evaluasi outcome dan lulusan. Selanjutnya evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran meliputi (1) evaluasi program pembelajaran; (2) evaluasi proses pembelajaran; dan (3) evaluasi hasil pembelajaran. Kemudian evaluasi berdasarkan objek evaluasi meliputi (1) Evaluasi input; (2) evaluasi transformasi; dan (3) evaluasi output. Selanjutnya yang terakhir evaluasi berdasarkan subjek evaluasi meliputi evaluasi internal dan evaluasi eksternal.

1) Evaluasi Berdasarkan Tujuan

a) Pre-test dan Post-test

Kegiatan pre-test dilaksanakan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan.

Adapun post-test adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b) Evaluasi Diagnostic

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan siswa beserta faktor-faktornya.

c) Evaluasi Selektif

Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

d) Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa sesuai dengan karakter siswa.

e) Evaluasi Formatif

Evaluasi ini dapat diapandang sebagai ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.

f) Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademis atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan pengajaran, atau bisa disebut juga evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.

g) Ujian Nasional (UN)

UN atau ujian nasional pada umumnya sama dengan evaluasi sumatif.

2) Evaluasi Berdasarkan Sasaran

a) Evaluasi Konteks

Evaluasi ini ditujukan untuk mengukur konteks program, baik mengenai rasional tujuan, latar belakang, maupun kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.

b) Evaluasi Input

Evaluasi ini diarahkan untuk mengetahui input, baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

c) Evaluasi Proses

Evaluasi ini ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung maupun faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan.

d) Evaluasi Hasil atau Produk

Evaluasi ini diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan, atau dihentikan.

e) Evaluasi Outcome atau Lulusan

Evaluasi ini diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

3) Evaluasi Berdasarkan Lingkup Kegiatan Pembelajaran

a) Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, dan aspek program pembelajaran yang lain.

b) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

c) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4) Evaluasi Berdasarkan Objek Evaluasi

a) Evaluasi Input

Evaluasi terhadap siswa yang mencakup kemampuan kepribadian, sikap, dan keyakinan.

b) Evaluasi Transformasi

evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, dan metode.

c) Evaluasi Output

Evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

5) Evaluasi Berdasarkan Subjek Evaluasi

a) Evaluasi Internal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru.

b) Evaluasi Eksternal

Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orang tua dan masyarakat.

4. Taksonomi Bloom

Mendengar istilah taksonomi Bloom sudah pasti tidak asing lagi di dunia pendidikan khususnya bagi para pendidik dan guru. Bloom telah membagi tujuan pendidikan menjadi beberapa domain (ranah kawasan). Pertama, ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Kedua, ranah afektif berisi perilaku yang menekankan perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri. Ketiga, ranah psikomotor berisi perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

b. Ranah Kognitif

Menurut Bloom (dalam Ratnawulan dan Rusdiana 2017: 55) menjelaskan bahwa tujuan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif.

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah hingga jenjang tertinggi. Keenam jenjang tersebut adalah sebagai berikut.

6) Pengetahuan (*Knowledge*)/C1

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan yang telah diperoleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol matematika, terminologi, dan peristilahan, fakta-fakta keterampilan, serta prinsip-prinsip.

7) Pemahaman (*Comprehension*)/C2

Tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognitif yang terhubung dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu. Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide dan dapat menghubungkannya dengan ide-ide lain dan segala implikasinya.

8) Penerapan (*Application*)/C3

Kemampuan kognisi yang diharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkenaan dengan abstraksi melalui penggunaannya secara tepat.

9) Analisis (*Analysis*)/C4

Kemampuan untuk memilah sebuah informasi dalam komponen-komponen sehingga hierarki dan keterkaitan antara ide dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas.

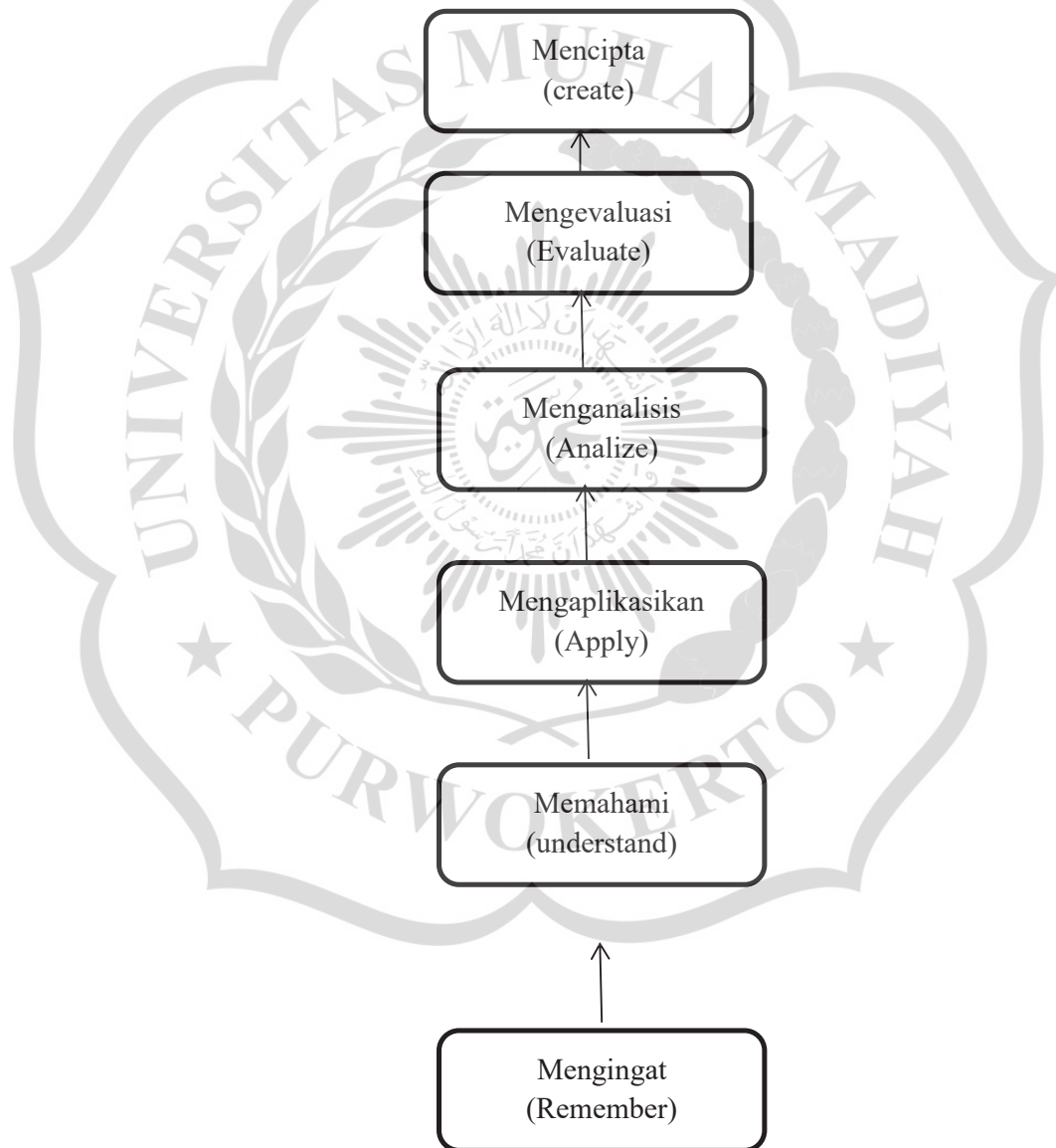
10) Evaluasi (*Evaluation*)/C5

Kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.

11) Sintesis (*Syntesis*)/C6

Kemampuan untuk mengombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik dan sistemik. Gambar 2.1 di bawah ini adalah peta konsep taksonomi Bloom.

Gambar 2.1
Level Kognisi Taksonomi Bloom



Sumber: Nugroho, (2018: 20)

5. HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

a. Pengertian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Mendidik siswa dengan HOTS berarti menjadikan mereka mampu berpikir. Siswa dikatakan mampu berpikir jika dapat mengaplikasikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam konteks situasi yang baru. Melatih dan membiasakan siswa berinteraksi di dalam masyarakat tidak sekedar melibatkan siswa dalam kompleksitas permasalahan di masyarakat. Lebih dari itu siswa harus mampu mengambil peran positif sekecil apapun itu sesuai dengan tingkat perkembangan psikologinya. Yang menjadi persoalan adalah kompleksnya situasi dan permasalahan yang berada di masyarakat. Dari situasi tersebut, mereka harus mampu mengolah informasi, membuat generalisasi, menyelesaikan masalah meskipun sederhana, mengambil kesimpulan data, menerangkan hubungan kausalitas, serta mengaitkan konsep dasar ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari maupun terhadap permasalahan di lingkungan masyarakat. Sekolah membekali mereka dengan kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) (Nugroho, 2018: 4).

Menurut Thomas dan Thorne (dalam Nugroho 2018: 16), "HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur". HOTS mengharuskan siswa untuk melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antar fakta, mengategorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi

baru terhadap suatu permasalahan. Hal ini senada dengan pendapat Onosko dan Newman (dalam Nugroho 2018: 16) yang menyatakan bahwa HOTS didefinisikan sebagai potensi penggunaan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. Baru di sini berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan siswa.

Sementara itu Bookhart (dalam Nugroho 2018: 16) menyatakan bahwa HOTS adalah kemampuan siswa untuk dapat menghubungkan pembelajaran dengan elemen lain di luar yang guru ajarkan untuk diasosiasikan dengan kehidupan nyata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamidah (2018: 62) yang menyatakan bahwa HOTS merupakan keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat, tetapi membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi. Kemudian Yuniar dkk (2015: 190) menyatakan bahwa HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi menjadi empat kelompok yaitu pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Hal ini sejalan dengan Bookhart (2010) yang memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas yaitu HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai berpikir kritis, dan HOTS sebagai pemecahan masalah.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS ini mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai

keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran salah satunya adalah menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai pemecahan masalah yaitu keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang tepat dan bertahap.

Berkenaan dengan hal tersebut berbagai pandangan dan asumsi tentang *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Oleh karena itu setidaknya telah terbentuk konsep dan pemahaman tentang definisi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Dengan mengacu pada pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Higher Order Thinking Skills* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah suatu kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada level mengingat, memahami, dan menerapkan. Kemampuan berpikir ini menuntut siswa untuk lebih berpikir kritis, kreatif, dan produktif dalam menghadapi sesuatu.

b. Manfaat Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Conklin dalam Nugroho (2018: 62-63) menegaskan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat siswa antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran. Akhirnya, siswa akan mampu menjadi pembelajar yang aktif. Pembelajaran aktif memang sebuah kerja keras, tetapi harus bersifat menyenangkan. Nugroho (2018: 64) menyatakan bahwa ada banyak penelitian yang membuktikan bahwa

pembelajaran dengan HOTS bisa memberikan manfaat baik bagi siswa. Ada tiga hal yang bisa dirasakan manfaatnya, yaitu meningkatkan prestasi, motivasi, dan sikap positif siswa.

6. Kriteria Soal Berbasis HOTS

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat pendidikan, berikut ini Widana (2017:3) memaparkan tentang karakteristik soal-soal HOTS.

a. Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

The Australian Council for Educational Research (ACER) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan pendapat, menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Kemampuan berpikir tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas:

- 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar;

- 2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda;
- 3) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara sebelumnya.

Tingkat kesukaran butir soal tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk *higher order thinking skills*. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk memecahkan konsep pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk membangun kreativitas dan berpikir kritis.

b. Berbasis Permasalahan Kontekstual

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumih, dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam

pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (*relate*), menginterpretasikan (*interpret*), menerapkan (*apply*) dan mengintegrasikan (*integrate*) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata.

Berikut ini Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 4) menguraikan lima karakteristik asesmen kontekstual yang disingkat menjadi REACT.

- 1) *Relating*, asesmen terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata.
- 2) *Experiencing*, asesmen yang ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*).
- 3) *Applying*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata.
- 4) *Communicating*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah.
- 5) *Transferring*, asesmen yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasikan konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

Selain itu, Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2017: 5) mengemukakan ciri-ciri asesmen kontekstual yang berbasis pada asesmen autentik yaitu,

- 1) Peserta didik mengonstruksi responnya sendiri, bukan sekedar memilih jawaban yang tersedia.
- 2) Tugas-tugas merupakan tantangan yang dihadapkan dalam dunia nyata.
- 3) Tugas-tugas yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar, tetapi memungkinkan banyak jawaban benar atau semua jawaban benar.

Berikut ini disajikan perbandingan asesmen tradisional dan asesmen kontekstual.

Tabel 2.1 Perbandingan Asesmen Tradisional dengan Asesmen Kontekstual

Asesmen Tradisional	Asesmen Kontekstual
Peserta didik cenderung memilih respon yang diberikan	Peserta didik mengekspresikan respon
Konteks dunia kelas (buatan)	Konteks dunia nyata (realistis)
Umumnya mengukur aspek ingatan (recalling)	Mengukur performansi tugas (berpikir tingkat tinggi)
Terpisah dengan pembelajaran	Terintegrasi dengan pembelajaran
Pembuktian tidak langsung, cenderung teoretis	Pembuktian langsung melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan dengan konteks nyata

Sumber: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah

c. Menggunakan Bentuk Soal yang Beragam

Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah 2017: 5). Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Terdapat beberapa bentuk soal yang dapat digunakan untuk menulis butir soal berbasis HOTS.

1) Pilihan Ganda

Pada umumnya soal-soal HOTS menggunakan stimulus yang bersumber pada situasi nyata. Soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan jawaban (option). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distractor). Kunci jawab ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai bahannya/materi pelajarannya dengan baik.

Hal tersebut senada dengan pendapat Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 196) yang menyatakan bahwa item tes soal pilihan ganda merupakan jenis tes objektif yang paling banyak digunakan oleh para guru. Tes ini dapat mengukur pengetahuan yang luas dengan tingkat domain yang bervariasi.

2) Pilihan Ganda Kompleks (benar/salah, atau ya/tidak)

Soal bentuk pilihan ganda kompleks bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terhadap suatu masalah secara komprehensif yang terkait antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana soal pilihan ganda biasa, soal-soal HOTS yang berbentuk pilihan ganda kompleks juga memuat stimulus yang bersumber pada situasi kontekstual.

3) Uraian

Mengutip pendapat Sukardi dalam Ratnawulan dan Rusdiana (2017: 194),”Secara etimologi, tes esai adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung

permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berpikir siswa”. Selain itu soal bentuk uraian atau esai menuntut siswa untuk mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut menggunakan kalimatnya sendiri dalam bentuk tertulis.

Oleh karena itu hampir kebanyakan guru memungkinkan menggunakan jenis soal esai selain pilihan ganda. Penggunaan soal tes bentuk tersebut bisa saja digunakan dalam penilaian tengah semester dan harian. Untuk penilaian harian tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik KD dan kreatifitas guru mata pelajaran.

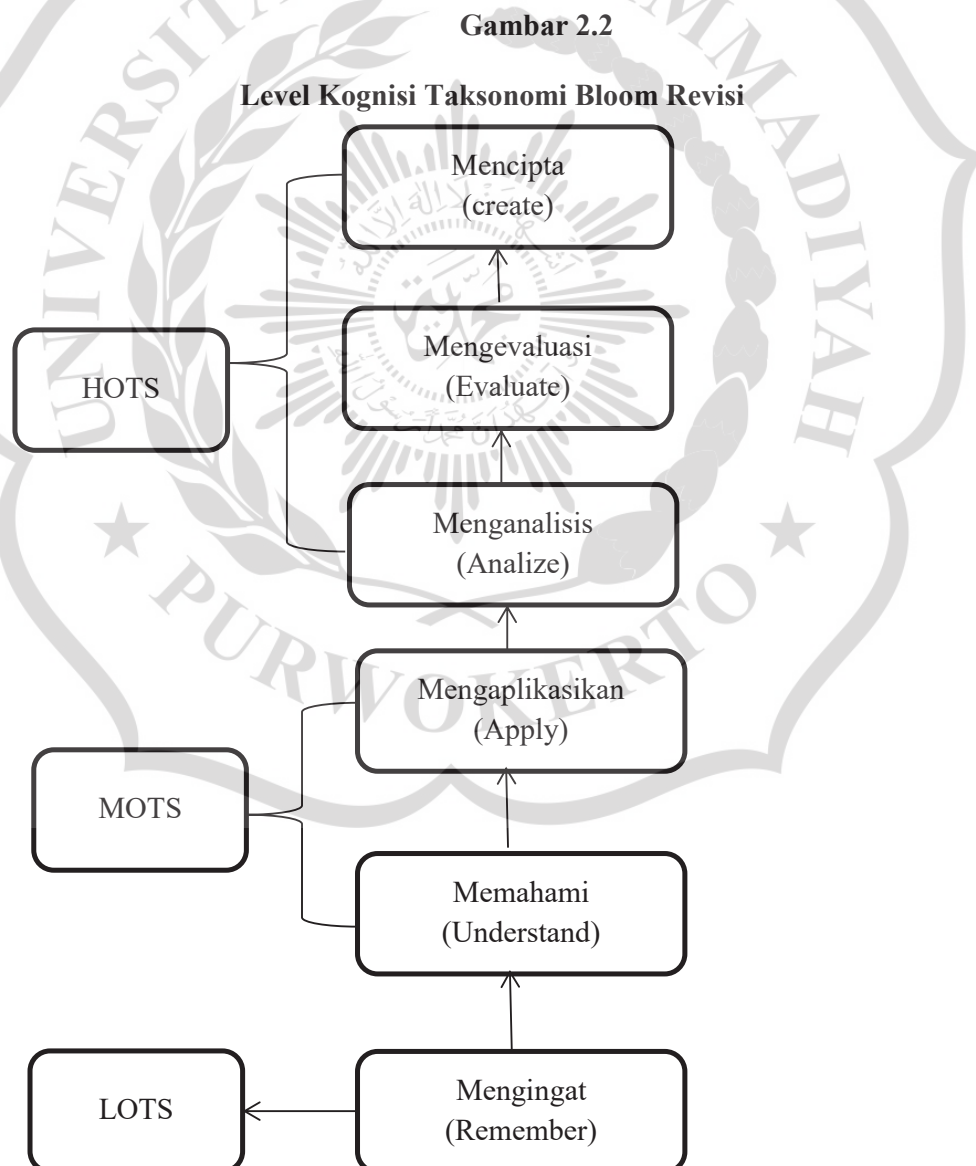
7. Tahapan Soal Hots

Pada dasarnya soal-soal HOTS tidak terlepas dari ranah kognisi. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya di bagian taksonomi Bloom. Benjamin Samuel Bloom bersama kawan-kawan menyusun kerangka kategorisasi tujuan pendidikan pada tahun 1956. Kerangka itu diberi judul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitif Domain* (Nugroho 2018: 19).

Kata “taksonomi” yang dimaksud di atas yaitu sistem klasifikasi tujuan pendidikan. Buku yang luar biasa itu membagi wajah pendidikan ke dalam dua kategori yaitu kategori pengetahuan dan kategori proses kognitif. Dalam bukunya Nugroho (2018: 19) menjelaskan bahwa kategori pengetahuan terdiri dari pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan untuk kategori kognitif, meliputi

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi atau yang sering disebut dengan C1 sampai dengan C6.

HOTS memiliki ciri yang khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (analyze), mengevaluasi (evaluate), dan mencipta (create). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi taksonomi Bloom. Gambar 2.2 di bawah ini merupakan revisi taksonomi Bloom.



Sumber: Anderson & Krathwohl 2001 dalam Nugroho (2018: 20).

a. Level Analisis

Pada level ini peserta didik dituntut untuk mampu membedakan mengorganisasikan, dan menghubungkan suatu konsep atau pengetahuan faktual (Nugroho, 2018: 22). Selain itu Widana dalam dalam modul penyusunan soal HOTS menjelaskan bahwa level ini menuntut kemampuan siswa dalam menspesifikkan aspek-aspek/elemen, menguraikan, mengorganisir, membandingkan dan menemukan makna tersirat dalam stimulus.

b. Level Evaluasi

Nugroho (2018: 31-32) menjelaskan bahwa level evaluasi pada prinsipnya merupakan kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan kriteria-kriteria. Level ini terdiri dari keterampilan mengecek dan mengkritisi.

Mengecek atau memeriksa menurut Anderson dan Krathwohl yang dikutip dari bukunya Nugroho (2018: 32) adalah proses untuk menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk. Dengan mengamati konsistensi ini maka akan diperoleh tingkat efektivitas suatu prosedur yang sedang dilakukan.

Kesalahan atau inkonsistensi biasanya terjadi karena argumen yang lemah. Kelamahan argumen tersebut disebabkan oleh informasi atau bukti yang diperoleh tidak kuat dalam mendukung proses penalaran menjadi suatu kesimpulan. Untuk mengatasi hal tersebut literasi menjadi kunci penting yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini diperkuat oleh Paul dan Elder (dalam Nugroho, 2018: 33) yang menyatakan bahwa suatu informasi yang didapat haruslah diperiksa berdasarkan

kejelasan, akurasi, presisi, relevansi, kedalaman, keluasan, logis dan signifikansinya.

Sedangkan keterampilan mengkritisi merupakan proses menilai suatu pendapat atau hasil berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dibuat harus kriteria yang fair dan tidak memihak, apalagi hanya demi kepentingan sendiri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008) mengkritisi didefinisikan sebagai tanggapan yang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya, atau pendapat. Mengkritisi tidak sekedar menanggapi atau mengecam, tetapi disertai argumen dan pertimbangan nilai baik atau buruk. Stenberg dalam Stobaught yang dikutip dari buku Nugroho (2018; 37) meyakini bahwasannya kemampuan mengambil keputusan digunakan untuk melatih siswa ketika dihadapkan dengan berbagai pilihan. Mengkritisi tidak sekedar menimbang nilai, tetapi juga memahami cara berpikir orang lain.

c. Level Mencipta

Pada level tertinggi ini, siswa mengorganisasi berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru atau berbeda dari biasanya. Siswa dilatih memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren, dan orisinal (Nugroho, 2018: 39).

Kemampuan berpikir kreatif atau inovatif semakin diuji dalam level mencipta. Anderson dan Krathwohl dalam Stobaught yang dikutip dari buku Nugroho (2018: 39) menegaskan, "Kreativitas tidak hanya menunjukkan desain produk unik, tetapi juga mengombinasikan berbagai sumber informasi untuk

menghasilkan produk, perspektif, strategi, arti, maupun pemahaman baru. “Baru” berarti belum ada sebelumnya.

8. Langkah Penyusunan Soal HOTS

Untuk memilih butir soal HOTS, penulis soal dituntut untuk dapat menemukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal, dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Berikut ini dipaparkan beberapa langkah penyusunan soal HOTS menurut Hamidah, (2018: 169).

b. Menganalisis KD

Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang akan dibuatkan soal HOTS. Setelah itu dibuatkan model soal-soal HOTS.

b. Menyusun Kisi-Kisi Soal

Kisi-kisi soal HOTS dibuat bertujuan untuk membantu para guru dalam menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi tersebut diperlukan untuk memandu guru dalam memilih KD, memilih materi pokok, merumuskan indikator soal, dan menentukan level kognitif.

c. Memilih Stimulus yang menarik dan Kontekstual

Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, dan mendorong peserta didik untuk membaca.

d. Menulis Butir Pertanyaan Sesuai dengan Kisi-kisi

Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan soal HOTS. Kaidah penulisan soal HOTS agak berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada spek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama.

e. Membuat Pedoman Penskoran (Rubrik) atau Kunci Jawaban

Setiap soal HOTS yang ditulis hendaknya disertai dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk soal esai/uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan soal HOTS berbeda dengan soal-soal pada umumnya. Langkah penyusunan soal HOTS meliputi analisis KD, menyusun kisi-kisi, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi, dan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggi Lestari salah satu mahasiswa S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya. Judul

penelitiannya adalah “Pengembangan Soal Tes Berbasis HOTS pada Model Pembelajaran Latihan Penelitian Di Sekolah Dasar”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kebanyakan guru-guru sudah mengenal soal-soal berbasis HOTS, namun untuk pembuatan soal mereka lebih cenderung mengambil level LOTS karena disesuaikan dengan indikator. Penelitian yang telah Anggi laksanakan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Dalam penelitian yang telah Anggi lakukan sama-sama menganalisis tentang butir soal tes yang berupa pilihan ganda dan esai. Perbedaannya hanya sedikit yaitu terletak pada analisis butir soal yang dianalisis oleh Anggi meliputi validitas, reliabel, daya beda, tingkat kesukaran, dan pengecoh. Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada tingkatan soal yang dibuat dan menganalisisnya dari segi kriteria HOTS.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maharani Yuniar dkk jurusan PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Judul penelitiannya adalah “Analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri Ciamis”. Dalam penelitiannya ditemukan pengembangan soal berbasis HOTS di SD Negeri Ciamis sudah memenuhi kriteria soal HOTS yang baik. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu menganalisis butir soal dilihat dari segi kriteria HOTS. Selain persamaan penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang akan penulis laksanakan tidak dibatasi pada soal bentuk objektif saja tetapi bentuk uraian juga sedangkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Maharani Yuniar dkk terbatas pada soal objektif saja.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ari Syahidul Shidiq mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia FMIPA UNS Surakarta. Judul penelitiannya adalah “Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa Kelas XI SMA N 1 Surakarta”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan instrumen tes yang berupa multiple choice (pilihan ganda). Sedangkan perbedaannya multiple choice yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis untuk mengetahui kemampuan guru dalam membuat soal berbasis HOTS tetapi dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ari digunakan untuk mengukur seberapa jauh peserta didik memiliki keterampilan berpikir tinggi atau HOTS.